

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan 10 hal pokok: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, (7) spesifikasi produk, (8) pentingnya pengembangan, (9) Asumsi dan keterbatasan, (10) Definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai esensi dalam meningkatkan daya saing bangsa. Di Indonesia, pendidikan haruslah memberi landasan dan penguatan agar peserta didik lebih siap bersaing dalam persaingan global nantinya. Usaha peningkatan bisa ditempuh dengan meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran serta model evaluasi yang baik. Pada dasarnya, pendidikan memiliki beberapa komponen, di antaranya komponen konten teks, *input*, proses, *output*, dan *outcome* (Gunawan, 2011). Apabila komponen-komponen tersebut dijalankan sesuai dengan fungsi dan tugasnya secara optimal maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran, tidak cukup hanya dengan menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi masih banyak tuntutan yang lain harus dikuasai guru misalnya dalam merancang sebuah evaluasi. Secara garis besar, evaluasi dapat mendorong siswa giat dalam belajar serta menjadikan siswa terampil dan cerdas sehingga mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas belajar siswa. Melalui proses pembelajaran, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah proses belajar.

Perlunya perubahan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada akhir-akhir ini. Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah penilaian. Konsep dasar penilaian mengacu pada revisi terkini dalam kurikulum 2013 yang difokuskan dengan penyempurnaan pada bagian standar isi dan standar penilaian. Penilaian sebagai upaya memperoleh informasi mengenai kekuatan, kelemahan, dan kemajuan belajar siswa. Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian sangat penting peranannya dalam peningkatan mutu proses pengajaran. Melalui pelaksanaan penilaian secara intensif dan teratur dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik bagi siswa.

Pada umumnya guru-guru di sekolah melaksanakan penilaian apa adanya dan penilaian yang dilakukan guru kurang memperhatikan segi proses. Proses belajar siswa merupakan aspek penting dalam penilaian. Hal ini di dukung dengan adanya pengembangan sistem penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara holistik sebagai hasil belajar serta mampu mendorong siswa mengembangkan segala potensi serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 harus dilakukan secara berkesinambungan yang bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga formal dasar yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemban misi dasar dalam memberikan dedikasi untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional. Salah satu misi

yang diberikan SD Negeri 3 Sukasada adalah mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dalam dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal. Dengan itu mampu memberikan perubahan demi meningkatkan mutu pendidikan. Adapun langkah yang diambil untuk kemajuan sekolah yaitu menerapkan kurikulum 2013. Penerapan di lapangan masih terdapat banyak permasalahan dalam penilaian yang dilakukan pendidik terutama bagi guru kelas V. Dalam pembelajaran salah satu mata pelajaran yang menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran IPS. IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang menggabungkan antara ilmu-ilmu sosial, humaniora, ideologi negara dan agama yang telah disusun melalui pendekatan-pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis yang nantinya bermanfaat bagi kehidupan siswa (Wulandari, 2015). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 30 September 2022, didapatkan informasi tentang masalah yang di alami oleh siswa pada pemberian hasil belajar IPS. Menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa sangat rendah dikarenakan cara mengajar guru monoton, proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada buku sehingga pembelajaran di dalam kelas sangat pasif. Selain itu juga, guru masih belum maksimal dalam mengembangkan penilaian, seperti pada penilaian tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar tergolong rendah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui keberhasilan hasil belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar adalah dengan memilih dan menggunakan perangkat pembelajaran yang tepat salah satu perangkat pembelajaran yang bisa digunakan adalah penggunaan instrumen. Instrumen adalah

alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Selain itu juga menurut (Nisa et al., 2018), menyatakan bahwa instrumen juga diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam suatu penilaian. Dalam proses pembelajaran guru memerlukan instrumen untuk menilai kesiapan, proses dan hasil belajar peserta didik. Penyusunan instrumen penilaian harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam menilai proses maupun hasil belajar siswa itu sendiri.

Hasil dari penilaian pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat 30 September 2022 mengenai penggunaan instrumen hasil belajar di SD Negeri 3 Sukasada, diperoleh hasil bahwa dalam pembuatan instrumen hasil belajar yang disusun oleh guru masih bersifat sederhana karena instrumen yang dibuat oleh guru belum mengarahkan siswa pada berpikir kritis. Orientasi pembelajaran yang dilakukan guru masih pada level berpikir tingkat rendah dibuktikan dengan instrumen hasil belajar guru masih berada pada tingkatan C1 sampai C3, sehingga perlu dikembangkan instrumen hasil belajar yang mampu mengaitkan ke sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang memiliki kemampuan analisis tingkat tinggi. Dalam hal ini, siswa perlu untuk merefleksikan diri mereka, mengetahui bagaimana bertindak, belajar dengan cara yang diyakini bisa memecahkan masalah yang berpotensi sebagai sumber dalam dirinya. Alat penilaian perlu dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi memudahkan siswa terbiasa untuk memecahkan masalah, menjadi generasi yang ideal untuk menghadapi segala tantangan.

Kondisi saat ini yaitu di era Society 5.0, masyarakat memecahkan berbagai masalah ataupun tantangan melalui penyebaran atau penggunaan berbagai inovasi

teknologi yang ditimbulkan di Industri 4.0. Kemajuan teknologi memerlukan kemampuan untuk belajar secara mandiri serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran seperti menentukan sebuah pendekatan pembelajaran. Maka dari itu, dapat di dukung dengan pendekatan *heutagogy* sesuai dengan perkembangan zaman atau tuntutan kurikulum 2013. *Heutagogy* menerapkan pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, peserta didik melayani sebagai “agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, dan terjadi akibat dari pengalaman pribadi” (Hase & Kenyon, 2013). Penekanan pendekatan ini terletak pada kemandirian belajar siswa. Pendekatan *heutagogy* digunakan karena peserta didik mampu menetapkan program pembelajaran, merancang dan mengembangkan peta belajar, dari kurikulum untuk penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 3 Sukasada, di dapatkan hasil bahwa guru belum pernah menggunakan pendekatan *heutagogy* dalam proses pembelajaran, terkadang guru dalam mengajar menerapkan suatu pendekatan kepada siswa dimana dalam prosesnya berpusat kepada siswa dengan tujuan mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun sistem pembelajaran kembali seperti awal dimana tingkat keaktifan siswa dikelas menurun, dari segi evaluasi yang dilakukan masih rendahnya hasil belajar yang dimiliki oleh siswa. Melalui pendekatan *heutagogy* dimana peserta didik adalah pencari masalah dan menyambut tantangan, sehingga belajar tidak linier dan tidak berurutan. Peserta didik yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan belajar mereka, sehingga fokus pembelajaran didasarkan pada inkuiri, dan proses belajar dipandang untuk jangka panjang. Adapun motivasi peserta didik

mengalir dan tahu bagaimana cara mereka belajar. Selain itu peserta didik mencari situasi yang tidak biasa sebagai sumber belajar untuk memperoleh kompetensi yang adaptif. Sedangkan fungsi atau peran pendidik adalah membina upaya untuk menyatukan peluang, konteks, relevansi, dan kompleksitas untuk mendorong kolaborasi dan keingintahuan. Instrumen hasil belajar dapat diintegrasikan dengan pendekatan *heutagogy*. Di karenakan dalam proses pembuatan instrument hasil belajar *heutagogy* pada muatan pembelajaran IPS dapat dilatih dengan elemen-elemen *heutagogy* yaitu *exploration, creativity, collaboration, connection, share, reflection, assesment*, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum pada pembelajaran tematik (Hotimah, dkk, 2020).

Adanya kecenderungan seperti ini dipandang perlu untuk membuat suatu inovasi baru instrument hasil belajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Karakteristik peserta didik di setiap wilayah Indonesia berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar siswa. Salah satu upaya yang mendasar yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan sedini mungkin pada generasi muda Bali tentang pentingnya melestarikan budaya lokal Bali melalui pendidikan di sekolah. Sejalan dengan itu, (Alhudawi,dkk, 2020) menyatakan bahwa pengenalan kearifan lokal Bali pada siswa sekolah dasar diantaranya dapat bermanfaat dalam pembentukan karakter cinta tanah air sehingga siswa dapat mengenal dan melestarikan budaya daerahnya. Kearifan lokal Bali akan efektif berfungsi sebagai senjata atau pustaka yang membekali siswa dalam merespon dan menjawab arus zaman. Maka dari itu, guru dapat mengintegrasikan kearifan lokal Bali ke dalam

bentuk instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan *heutagogy* sehingga mampu dalam meningkatkan pengetahuan kearifan lokal Bali.

Namun pada kenyataannya, hasil dari wawancara di SD Negeri 3 Sukasada bersama guru kelas V menyatakan bahwa kearifan lokal Bali kurang disinggung atau dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran, dalam artian guru kurang mengaitkan kearifan lokal Bali pada pembuatan instrumen hasil belajar. Pembelajaran bermakna akan dapat diperoleh jika anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya, sehingga unsur budaya tidak bisa di lepaskan dalam merancang sebuah instrumen hasil belajar di sekolah. Di dalam kegiatan evaluasi pembelajaran untuk dapat mencapai keberhasilan belajar siswa, kearifan lokal Bali dapat dimanfaatkan untuk menyelamatkan pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal Bali. Konsep kearifan lokal Bali yang dekat dengan lingkungan serta kondisi siswa yaitu melalui pengembangan instrument hasil belajar berkearifan lokal Sistem Subak. Ditinjau dari semakin menurunnya generasi muda Bali dalam bidang pertanian, hal tersebut memunculkan kekhawatiran akan punahnya organisasi dan budaya pertanian subak di Bali.

Dengan demikian, Instrumen hasil belajar dapat diintegrasikan dengan pendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak untuk mengukur ketercapaian pembelajaran pada kurikulum 2013 dan dapat digunakan guru untuk menilai hasil belajar IPS, instrument yang digunakan berupa tes objektif pilihan ganda, instrument tes ini memiliki ciri-ciri khas pada soal yang memuat fenomena lingkungan sosialnya. Instrumen hasil belajar berbasis kearifan lokal Bali sangat mendesak untuk direalisasikan melalui pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dan beberapa, sebagian, atau keseluruhan

dimensi perencanaan, pelaksanaan, revisi atau evaluasi. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Hasil Belajar IPS Berpendekatan *Heutagogy* Berbasis Kearifan Lokal Bali Sistem Subak Siswa Kelas V SD Negeri 3 Sukasada, yang mampu memperkuat fondasi pendidikan dapat menghasilkan instrument yang lebih efektif dan berkualitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 3 Sukasada adalah sebagai berikut:

1. Instrumen hasil belajar yang disusun oleh guru pada muatan IPS sangat bersifat sederhana karena instrumen yang dibuat oleh guru belum mengarahkan siswa pada berpikir kritis.
2. Orientasi pembelajaran yang dilakukan masih berada pada level berpikir tingkat rendah (pada level C1 sampai C3).
3. Guru dalam membuat instrumen hasil belajar belum maksimal mengaitkan ke sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan pembelajaran abad 21.
4. Kearifan lokal Bali sistem subak kurang disinggung atau dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran IPS, dalam artian guru kurang mengaitkan kearifan lokal Bali sistem subak pada pembuatan instrumen hasil belajar.
5. Belum tersedianya instrumen hasil belajar yang memperhatikan atau berpendekatan *heutagogy* muatan IPS dengan dielaborasi kearifan lokal Bali sistem subak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan diatas, dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun tujuan dari pembatasan masalah ini ialah agar pembahasan dalam peneliti tidak terlalu meluas, maka dari itu tidak semua harus diteliti. Batasan masalah penelitian ini yaitu terbatas pada pengembangan instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD negeri 3 Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada?
2. Bagaimana reliabilitas instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada?
3. Bagaimana tingkat kesukaran instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada?
4. Bagaimana daya beda instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada?

5. Bagaimana kualitas pengecoh instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk dapat mendeskripsikan validitas isi instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada.
2. Untuk dapat mendeskripsikan reliabilitas instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada.
3. Untuk dapat mendeskripsikan tingkat kesukaran instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada.
4. Untuk dapat mendeskripsikan daya beda instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada.
5. Untuk dapat mendeskripsikan kualitas pengecoh instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam proses pembelajaran dan rujukan bagi penelitian lain.

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis pengembangan instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada bermanfaat bagi pembelajaran dan perkembangan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil pengembangan instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini diharapkan dapat memperoleh kegiatan belajar fleksibel, mandiri, melatih keterampilan 4C, dan juga membuat siswa tertarik dalam belajar serta dapat mengerjakan soal evaluasi.

2) Bagi Guru

Pengembangan instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini di harapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses penilaian selain itu juga dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penyusunan instrument dan memberikan wawasan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan keterampilan seorang guru dalam pembuatan instrument.

3) Bagi Kepala Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menunjang proses pembelajaran untuk memotivasi belajar siswa kelas V di sekolah dasar serta membantu meningkatkan pendidikan bermutu serta berkualitas melalui pengembangan instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak.

4) Bagi Peneliti Lain

Perancangan instrument dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru dan berguna untuk peneliti lain terkait perancangan instrument hasil belajar *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai redaksi untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam mengenai instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Sukasada.

1.7 Spesifikasi produk yang diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V. Adapun spesifikasi produk instrument dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di kelas V SD untuk melatih siswa berpikir kritis dalam pembelajaran secara mandiri.

Berikut spesifikasi produk yang diharapkan.

1. Instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali merupakan alat berupa soal yang digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik yang menekankan unsur kearifan lokal Bali sistem untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak dibuat dengan bantuan aplikasi *Microsoft Word*.
3. Instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini dilengkapi dengan diawali merancang kisi-kisi, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen berisi identitas, petunjuk dan keterangan cara menjawab instrumen, instrumen ini berupa soal pilihan ganda analisis tingkat tinggi.
4. Instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal ini memuat sebagian elemen-elemen yang terdapat dalam *heutagogy* serta didalamnya mengelaborasi kearifan lokal Bali sistem subak.
5. Instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini menguraikan materi pada siswa kelas V SD Negeri 3 Sukasada.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Hasil belajar merupakan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap suatu materi yang disampaikan oleh guru yang diberikan melalui output nilai dalam bentuk angka atau huruf yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran baik dalam teknik tes atau ujian yang disampaikan oleh guru

sehingga melalui hasil belajar, dengan mudah untuk guru memperoleh informasi seberapa jauh peserta didik dalam memahami sebuah materi yang telah ia pelajari. Sejalan dengan itu, kualitas pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukannya sebuah instrument yang harus dipersiapkan guru sebagai menunjang proses keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat kepada siswa maka dapat didukung dengan pendekatan *heutagogy*. Hal yang sederhana dapat dilakukan guru ialah mengaitkan sebuah instrument hasil belajar *heutagogy* pada materi pembelajaran muatan IPS yang didalamnya diintegrasikan pada kearifan lokal Bali sistem subak. Selain itu instrument hasil belajar ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui soal-soal yang berbasis kearifan lokal Bali siswa mampu mengenal tradisi atau kebudayaan yang ada di Bali, selain mampu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa juga dapat menambah pengetahuan mengenai kearifan lokal Bali. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses pencapaian kompetensi selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menambah pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal Bali.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun beberapa asumsi dan keterbatasan terkait pengembangan instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali pada penelitian ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi perancangan instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sebagai berikut.

- a) Dengan mengembangkan instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.
- b) Penggunaan instrumen ini dapat mengenalkan peserta didik dengan tradisi atau budaya lokal Bali khususnya mengenai sistem irigasi subak dan instrumen ini sebagian menggunakan elemen-elemen pendekatan *heutagogy*.
- c) Dengan pengintegrasian soal-soal level kognitif tingkat tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik serta meningkatkan minat, motivasi sehingga secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan instrument hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak sebagai berikut.

- a) Instrumen hasil belajar IPS berpendekata *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali ini dibuat terbatas atau tidak semua elemen-elemen dalam pendekatan *heutagogy* mampu dikaitkan ke dalam soal dikarenakan bentuk soal berupa pilihan ganda.
- b) Instrumen yang dirancang berdasarkan pada karakteristik siswa kelas V di SD Negeri 3 Sukasada, sehingga instrumen yang dikembangkan

hanya digunakan oleh siswa kelas V sekolah dasar di SD Negeri 3 Sukasada.

- c) Instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak hanya memuat materi pada tema 5 subtema 2 kelas V SD yang terfokus pada mata pelajaran IPS.

1.10 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah, Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam pengembangan instrumen hasil belajar IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak ini secara rinci adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan adalah penelitian yang dipergunakan untuk merancang instrumen hasil belajar disetiap proses evaluasi pembelajaran berlangsung.
- 2) Instrumen hasil belajar adalah sebagai alat ukur untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar yang terfokus pada ranah kognitif peserta didik serta dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien.
- 3) *Heutagogy* adalah pembelajaran yang berpusat pada kemandirian, dengan menerapkan pendekatan holistik agar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik, pada prosesnya peserta didik sebagai agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi serta sebab akibat dari pengalaman pribadi.

- 4) Instrumen hasil belajar *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak adalah sebuah instrumen berupa soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang didalamnya terkandung sebagian elemen-elemen yang ada pada *heutagogy*. Instrumen ini dibuat dengan mengolaborasikan kearifan lokal Bali sistem subak agar nilai-nilai yang ada dimasyarakat terus berkembang dan mampu dalam menambah pengetahuan kearifan lokal Bali.

